

**MEMBANGUN  
PERSAUDARAAN SEJATI  
DI TATAR SUNDA**

**( Oleh Mgr. Michael Cosmas Angkur OFM )**

## PENDAHULUAN

Sudah delapan tahun saya bertugas sebagai Gembala di Keuskupan Bogor. Kurun waktu delapan tahun itu masih terlalu singkat untuk mengendapkan pengalaman iman, baik dari saya sendiri maupun dari umat yang saya gembalakan. Saya memilih motto "In Verbo Tuo" sebagai suatu cita-cita dalam menggembalakan dan melayani umat. Arti motto itu: "karena Engkau Tuhan memerintahkan, maka aku akan menebarkan jalaku" (LK. 5:5). Seperti halnya para pendahulu saya, saya ingin melihat wilayah keuskupan Bogor ini sebagai sebuah tawaran, lahan yang harus diolah dan kenyataan yang harus diterima apa adanya.

Adalah suatu peluang indah atau barangkali suatu undangan bagi umat Keuskupan Bogor untuk membangun "Persaudaraan sejati" di tatar Sunda, yang warganya hidup dalam persaudaraan dan nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi. Jumlah umat katolik memang kecil, dan tercecceh di antara saudara-saudaranya yang beragama dan berpaham lain. Namun demikian "membangun persaudaraan sejati" bukan sebuah taktik agar dapat hidup aman melainkan merupakan tuntutan Injili. Kita tidak menutup mata terhadap kemungkinan atau bahkan kenyataan bahwa orang membangun persaudaraan yang tertutup dengan mengesampingkan yang lain, bahkan memperalut yang lain demi kepentingannya.

Keuskupan Bogor terletak di pinggiran Jakarta, Ibukota Negara Republik Indonesia. Suasana hidup modern di Ibukota mempengaruhi masyarakat di Keuskupan Bogor, baik secara positif maupun negatif. Dewasa ini hidup persaudaraan amat terganggu oleh krisis-krisis nilai, kerusuhan-kerusuhan sosial. Hal ini hanya mungkin diatasi bila dibangun solidaritas dan persaudaraan di antara kita warga negara Indonesia. Dalam rangka merayakan sewindu pelayanan saya sebagai Uskup Bogor, pantas kiranya kita melihat kembali kehadiran dan karya kita di tengah masyarakat Sunda khususnya dalam rangka memebangun Komunitas Basis menuju Gereja yang Merasul. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa Barat dan Banten kita ingin turut menggalang persaudaraan sejati menuju persatuan dunia baru.

# BAB I

## DARI “LAUDATE MONTES” KE “IN VERBO TUO”

Keuskupan Bogor mempunyai sejarah yang panjang dan pengalaman-pengalaman sepanjang sejarah telah memberikan pelajaran yang berharga. Patut dicatat bahwa benih iman kristiani bersentuhan pertama kali dengan bumi Nusantara pada awal abad ke 16 di Banten. Banten-sebuah bandar laut ujung barat Pulau Jawa (bagian barat wilayah Keuskupan Bogor) sudah disinggahi kapal-kapal dagang Portugis yang berlayar di Eropa menuju Timur Jauh. Pertemuan dengan para pedagang Portugis (yang katolik) dengan penduduk asli (yang hindu) pada saat itu sangat sering terjadi.

Namun boleh disebut Gereja lokal atau Gereja partikular hanya bisa dihitung sejak pilar besar pertama dipasang ketika Mgr. N. Geise, OFM, sebagai prefek Apostolik Sukabumi tahun 1948. Dia yang menggunakan sesanti “*Laudate Montes*”, kemudian menggantikannya dengan “*In Occursum Domini*”, yang pas untuk misinya dalam konteks “tatar Sunda”. Sesanti “Laudate Montes” yang artinya “hai gunung-gunung pujilah Tuhan”, adalah sesanti yang cocok pada saat itu. Kalau belum ada umatnya biarlah gunung-gunung saja yang memuji Tuhan. Pelayanan pendidikan, sosial dan kesehatan menjadi ujung tombak pelayanannya. Mengerahkan para misionaris fransiskan muda untuk menjadi guru-guru di sekolah bukan sekedar mengisi waktu atau agar ada kesibukan atau agar diterima oleh masyarakat Sunda tanpa harus dicurigai kristenisasi melainkan sebagai pengejawantahan cinta kasih kristianinya. Perubahan nama status Yayasan Odorikus menjadi “Mardi Yuana” bukanlah kamufase bahasa tetapi merupakan citra dan semangat pengabdian pada pendidikan dan masa depan anak-anak bangsa di tatar Sunda ini.

Pilar keuskupan menjadi lebih jelas menancap dan kokoh sejak tanggal 16 Oktober 1961, Sang Prefek diangkat menjadi Uskup Bogor. Sesanti “Laudate Montes” diganti dengan “*In Occursum Domini*”, yang artinya “menyongsong kedatangan Tuhan”. Bukan lagi gunung-gemunung tetapi manusialah yang memuji Tuhan. Orang Sunda memanggilnya dengan nama Juragan Niti Ganda. “Juragan Niti Ganda” menjadi yakin bahwa umat gembalaannya sedang bergerak menuju ke persatuan dan perjumpaan dengan yang ilahi. Paroki-paroki baru pada waktu itu bermunculan di enam kabupaten dengan berbagai ragam kerasulannya.

Pilar kedua adalah Mgr. Ignatius Harsono, Pr yang tampil tahun 1975 menjadi Uskup Bogor. Keterpencilan umat dalam paroki-paroki yang jauh satu dengan yang lainnya, memberikan kesan keterpencilan dan keterasingan seperti benih yang ditaburkan dan terpecah ke mana-mana. Heterogenitas umat yang datang dari pelbagai pelosok tanah air dan berdomisili di Keuskupan Bogor menciptakan atmosfir yang “bhineka” dalam cara mengungkapkan imannya, cara menggereja dan cara pandangnya. Umat katolik Keuskupan Bogor pada kenyataannya secara kultural bukanlah orang Sunda. Sesanti “*Omnis In Unitatem*” dalam artian kedalam bagaikan hendak mengumpul-kan keterceceran dan keberbedaan itu. Bahwa pada hakikatnya “semuanya satu dan bersatu”, suatu gambaran universalitas dalam gereja partikular. Dalam artian keluar sesanti “*Omnis In Unitatem*” mendasarkan prinsip kristianitas itu sendiri. Kebhinekaan suku bangsa dan agama di republik ini dan juga tercemrin di tatar Sunda, adalah realitas yang sama sekali tidak mesti dirusakpaksakan agar menjadi seragam dan monolit di bawah nama kristen. Kekristenan tidak dilihat secara kuantitatif. Gereja hadir di tatar Sunda untuk membawa “shallom” dan mengusahakan “shallom”, yang tidak lain adalah persaudaraan. Kehadirannya merupakan tindakan nyata dari Kristus sendiri yang tanpa harus membedakan “orang luarnya” dengan “orang dalamnya”, yang marginal dengan perkumpulannya.

Untuk mengumpulkan lagi yang tercecer, membina dan menabur benih-benih sabda di lahan yang masih kosong membentang itu perlulah tenaga yang cukup. Maka seperti yang telah dirintis oleh Mgr. N. Geise, OFM, demikian juga Mgr. Ignatius Harsono, Pr, memberikan perhatian cukup istimewa pada persiapan pendidikan imam khususnya di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus di Bandung menjadi dapur untuk mengelola dan mempersiapkan imam-imam projo yang siap bekerja di Keuskupan Bogor sekaligus untuk memenuhi tuntutan kemandirian dalam ketenagaan di saat tenaga-tenaga misionaris dari Eropa tidak mungkin

diharapkan lagi. Bermula dari lebih menekankan segi kuantitatif kemudian segi kualitatifnya mendapatkan perhatian yang serius.

Pada tahun 1994 saya diangkat menjadi Uskup Bogor. Perikop penangkapan ikan yang ajaib (LK 5:1-11) menjadi dasar dan inspirasi bagi saya untuk menerima tawaran menjadi uskup Bogor. **“Karena Engkau yang menyuruh aku akan menebarkan jala juga”** (LK 5:5) berisi sebuah penegasan bahwa kekuatan Dialah yang akan bekerja dan di Tatar Sunda ini masih mungkin ditebarkan jala meskipun melampaui batas perhitungan manusia. Sudah 50 tahun jala ditebarkan. Berapa banyak ikan yang sudah ditangkap. Mungkin belum terlalu memuaskan, bahkan mungkin tidak bisa mengharapkan lebih banyak lagi. Tetapi bahwa Yesus Kristus masih juga “menyuruh untuk menebarkan jala” merupakan hal yang sangat membesarkan hati. Bukan keinginan manusia yang menjadi norma namun keinginan Dia. Masa depan, jatuh-bangun serta gagal dan berhasilnya misi di Keuskupan Bogor tidak bisa diukur oleh perhitungan manusia. Selaku pelayan-Nya kami coba memberikan perhatian pada pembangunan mental spiritual manusia. Saya merasa dialog dan kerjasama dengan masyarakat setempat adalah prasyarat untuk melestarikan dan membangun nilai mental spiritual itu. Oleh karenanya menebarkan jala yang sekedar mengumpulkan ikan-ikan direvaluasi dan diberi nilai-nilai baru. Menebarkan jala adalah suatu upaya penyelamatan, persisnya adalah pemanusiaan. Nilai kemanusiaan dan humanitas itu sendiri yang dibela.

Dengan mulai dari “Laudate Montes”, sebelum mengubahnya dengan “In Occursum Domini”, itu artinya berpikir realistik. Keberanian menyambutnya dengan “Omnes In Unitatem” (Sadayana Ngahiji) Gereja yang satu dan kudus memberi gambaran realitas gerejawi partikular sebagai kenyataan sekaligus sebagai perjuangan bersama untuk mencapainya. Hidup menggereja selalu ada pada dua kutub itu. Maka kebajikan ada pada upaya terus menerus mewujudkannya. Gereja itu satu dan kudus dan karenanya siapapun yang berikhtiar memecah-belah, mengkhianati kesatuan dan kekudusan Gereja itu.

“Omnes In Unitatem” disambut dengan **“In Verbo Tuo”**, menunjukkan suatu optimisme bahkan iman yang mendalam. Memegang tongkat gembala dengan mitra di atas kepala itu bukan simbol kekuasaan tetapi justru pelayanan, “regnare servire est”. “Paulus menanam, Apolos menyiram, Allah yang menumbuhkan...” (Bdk. 1 Kor. 3:6). Yang satu menebarkan benih, yang lain mengumpulkan sambil menyiangi dan yang lain lagi siap memanen. Tongkat gembala uskup sebagai estafet yang memberi kuasa dalam pengajaran, pemanduan dalam pengudusan sakramental. Pergantian lebih bermakna memberi kepercayaan kepada yang lain. Menghormati, mengindahkan dan meneruskan kebijaksanaan para pendahulu dijunjung tinggi. Disitulah nampak suatu kesatuan dan persaudaraan yang memang harus dimulai dari para pemimpin itu sendiri.

## BAB II

### LIMA PULUH TAHUN KEMUDIAN

Pada tahun 1998 yang lalu umat Keuskupan Bogor memperingati 50 tahun Prefektur Apostolik Sukabumi (yang kemudian menjadi Keuskupan Bogor). Kesempatan itu digunakan untuk mensyukuri rahmat Tuhan dan mempersiapkan diri memasuki milenium III. Peringatan itu juga menjadi momentum pembaharuan diri umat dan merevaluasi kesaksian serta kehadirannya di tengah tatar Sunda. Sebagai "kado" ulang tahun diterbitkan beberapa pedoman yang berguna bagi kehidupan menggereja di Keuskupan. Diterbitkan juga sebuah buku kenangan: Keuskupan Bogor dalam Lintasan Sejarah. Dengan demikian momen pesta emas keuskupan tidak hanya digunakan untuk bergembira dan bernostalgia tentang masa lalu, tetapi juga dijadikan tonggak baru bagi umat untuk melangkah kaki menuju Gereja masa depan.

Keuskupan Bogor boleh dikatakan lebih beruntung dari sekian banyak keuskupan yang pada masa krisis sosial beberapa tahun terakhir mengalami secara fisik kerusakan dan akibat-akibatnya. Namun akibat dari kerusakan dan masalah sosial dihadapi juga oleh masyarakat Bogor seperti PHK dan pengangguran. Kejadian-kejadian yang berskala lokal seperti yang terjadi di Cisarua, Cisaat, Cilegon, Serang dan Cicurug, memang cukup mencemaskan umat juga. Kami ingin mengangkat dalam renungan suatu kejadian yang dialami umat di Paroki Cicurug, salah satu paroki di Keuskupan Bogor.

*Pada awal tahun 1998 Dewan Paroki dan Panitia Pembangunan Gereja datang kepada Uskup meminta izin untuk membangun sebuah Gereja bagi parokinya. Dalam rangka peringatan 50 tahun Keuskupan Bogor serta menyambut milenium baru umat ingin meninggalkan suatu kenangan berharga bagi generasi mendatang. Pimpinan Gereja mengingatkan panitia agar mengikuti dengan cermat segala peraturan dan supaya sadar akan lingkungan dan tidak menyolok. Pembangunan gedung gereja melibatkan segala lapisan umat baik dalam pengumpulan dana maupun dalam pengerjaan fisik. Besar kecil, tua muda sesuai dengan kemampuan masing-masing ikut berpartisipasi dalam membangun rumah Tuhan itu. Pada bulan Oktober 1998 umat dengan bangga menyaksikan sebuah bangunan berkonstruksi besi baja yang kokoh dan menjulang tinggi. Pada waktu itu pembangunan 60 % rampung. Namun pada bulan November di tengah-tengah krisis sosial yang melanda tanah air, masyarakat setempat menyampaikan protes yang keras karena bangunan gereja itu "menutup sinar matahari bagi desanya". Sekelompok kaum muda dikerahkan. Mereka mendatangi Bupati Sukabumi agar mengeluarkan perintah untuk menghentikan pembangunan dan membongkar yang sudah dibangun. Mereka juga mendatangi Pastor Paroki dan Dewan, menuntut agar segera menghentikan kegiatan. Di bawah tekanan yang berat tersebut umat akhirnya sepakat untuk meruntuhkan kembali bangunan gereja tersebut. Bangunan yang sudah menghabiskan biaya ratusan juta rupiah itu dalam sekejap menjadi puing.*

Masih mungkinkah orang berbicara tentang kerukunan dan toleransi, kebebasan beragama dan menjadi umat yang patuh dan takwa dalam situasi seperti itu. Dalam suatu rapat panitia dan rapat Dewan tercetus ide untuk menyampaikan reaksi sesuai hukum. Namun akhirnya umat sadar. Bukankah Kristus sendiri pun membiarkan tubuh-Nya dihancurkan demi keselamatan manusia? Dari sinilah mereka mendapat kekuatan. Pengalaman pahit itu tidak membuat mereka kendor namun bahkan sebaliknya membuat mereka lebih kompak dan bersatu. Meskipun tidak ada bangunan gereja, dan harus berdoa di bawah tenda bambu di antara puing-puing pelaksanaan ibadat dan kegiatan menggereja malahan semakin marak. Kejadian itu memang menjadi sebuah trauma tetapi juga menjadi kesempatan untuk pendidikan dan kesaksian iman: bahwa gereja bukanlah suatu bangunan atau konstruksi fisik yang kelihatan belaka tetapi terutama suatu bangunan rohani yang ada dalam hati tiap orang yang percaya dan dalam persekutuan mereka yang percaya.

Seperti Yesus memaafkan mereka yang merusak tubuh-Nya di kayu salib, demikian sekarang umat juga memaafkan orang-orang yang memperlakukan mereka dengan semena-mena, sambil tetap menjalin hubungan keakraban. Sekarang mereka tengah bersiap-siap untuk membangun lagi gereja fisik setelah mereka membangun gereja di hatinya. Persaudaraan sejati bukan suatu utopia belaka tetapi sungguh dapat menjadi kenyataan tetapi memang melalui jalan salib dan perjuangan.

### BAB III

## GEREJA KATOLIK HADIR SEBAGAI SAUDARA

Untuk membangun persaudaraan sejati di Tatar Sunda, perlu disadari lebih dahulu tugas panggilan Gereja. Gereja hadir di dunia adalah **gereja yang menjadi sakramen** artinya gereja yang kelihatan, yang mengungkapkan kehadiran Allah. Gereja dipanggil untuk menguduskan dunia, yaitu mewujudkan karya keselamatan Kristus. Oleh karena itu seluruh anggota Gereja dipanggil untuk berkarya di dunia demi kesejahteraan masyarakat. Dalam konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" dikemukakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Dengan kata lain keprihatinan masyarakat harus menjadi keprihatinan gereja juga. Gereja dipanggil untuk ikut mengatasi berbagai persoalan hidup di tengah masyarakat. Gereja harus terus menerus menjadi garam dan terang di tengah masyarakat yang terus menerus berubah. Dengan nilai-nilai Injil, Gereja mau hadir di tengah masyarakat dan membawa ke perkembangan masyarakat yang sejahtera.

Kehidupan para murid Yesus pada masa **Gereja Perdana** dipenuhi dengan kasih persaudaraan sejati. Mereka saling memperhatikan satu sama lain bukan hanya dalam pergaulan tetapi juga dalam hal kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka rela menjual miliknya untuk dibagikan kepada yang membutuhkan. Pola hidup yang penuh kasih persaudaraan itu ditandai pula dengan hidup doa untuk memuliakan Allah. Iman mereka sungguh diwujudkan dalam hidup penuh kasih kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka disukai semua orang dan jumlah mereka dari hari ke hari makin bertambah banyak.

Para murid Yesus sebagai kawan kecil yang hidup di tengah masyarakat yang tidak seiman mencoba hidup dengan cara mempererat persaudaraan di antara mereka. Mereka tidak leluasa untuk bisa menyampaikan kabar baik kepada orang lain atau bahkan untuk mengakui diri sebagai pengikut Yesus. Masyarakat sekitarnya pada waktu itu masih mencurigai kegiatan mereka.

Setiap hari mereka berkumpul untuk berdoa. Mereka melakukan apa yang diperintahkan Yesus ketika masih bersama mereka. Selain doa untuk memuliakan Tuhan, mereka juga merayakan ekaristi dengan memecah-mecahkan roti untuk mengenangkan Yesus. Hidup doa ternyata menguatkan mereka dalam persatuan dan kasih persaudaraan karena roh Tuhan berkarya di antara mereka.

Kawan kecil itu saling memperhatikan kehidupan dan kebutuhan sesama. Mereka tidak membiarkan apabila salah satu saudara mereka menderita. Kehidupan mereka diwarnai dengan saling menolong sebagai saudara. Hal itu terwujud dengan kerelaan mereka untuk menjual milik mereka dan dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Hidup mereka seia-sekata. Pola hidup mereka menarik perhatian banyak orang yang belum mengenal Yesus. Banyak orang tertarik kepada hidup persaudaraan mereka dan disukai semua orang. Buah yang nampak dari persaudaraan tersebut ialah bahwa jumlah mereka dari hari ke hari bertambah banyak.

Kehidupan dan persaudaraan seperti yang dialami para murid Yesus pada masa Gereja Perdana itulah yang ingin diupayakan oleh Gereja di Keuskupan Bogor. Umat Katolik di Keuskupan Bogor pun sebagai kawan kecil yang hidup di tengah masyarakat yang berpaham dan berkeyakinan lain. Untuk itu Gereja Keuskupan Bogor menekankan kasih persaudaraan baik di antara umat katolik sendiri maupun dengan anggota masyarakat yang lain seraya memahami pola hidup masyarakat, khususnya masyarakat Sunda.

Oleh karena kebanyakan misionaris adalah Fransiskan maka *corak hidup dan semangat Fransiskus Asisi sedikit banyak mempengaruhi dan menginspirasi hidup persaudaraan Gereja Katolik Keuskupan Bogor di tatar Sunda*. Kehidupan Fransiskus memancarkan cinta kasih yang aktif dan tanpa batas terhadap Allah dan manusia. Tidak lama setelah pertobatannya, ia mengumpulkan banyak sahabat dan menerima mereka ke dalam ordo. Ia menghendaki agar saudara-saudaranya dikenal sebagai minores (yang hina-dina) dan pimpinan ordo harus disebut pelayan. Semua saudara harus puas dengan tempat yang paling rendah, menghargai kerendahan hati dan kemiskinan di atas promosi dan privilege,

serta kecil di antara manusia. Fransiskus berhasrat untuk memberikan pelayanan dengan rendah hati kepada Allah dan manusia dan mengikuti jalan kesederhanaan. Dengan corak hidup yang demikian Fransiskus mau mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa semua orang adalah saudara.

Fransiskus melihat **semua makhluk sebagai saudara** apalagi makhluk manusia. Oleh karena itu ia memperingatkan saudara-saudaranya, jangan sekali-kali menghakimi seorang pun, atau menghina orang yang hidup dalam kemewahan. Allah kita adalah Allah mereka juga. Ia mendesak pula supaya saudara-saudara memandang mereka itu sebagai saudara dan tuan mereka dan dengan hormat memperlakukan mereka. Mereka adalah saudara karena mereka adalah anak dari pencipta yang satu dan sama juga. Jelaslah kasih Fransiskus sungguh-sungguh universal dan merangkul semua orang. Fransiskus berhasil menebus permukaan manusia sampai pada intinya. Orang miskin yang dalam penilaian umum kurang berharga, ditembus kemiskinannya untuk sampai kepada inti kemanusiaannya. Demikian juga bagaimana Fransiskus merangkul orang kaya. Kepada orang kaya pun Fransiskus mampu menembus kemewahannya dan sampai kepada inti kemanusiaannya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan bukan oleh kemewahannya. Kalau manusia berhenti dalam saat tertentu yang sementara saja maka bisa jadi manusia akan salah menilainya sehingga bisa membenci sesamanya. Padahal manusia itu adalah anak Allah.

Ketika perang salib berkecamuk, Fransiskus yang tidak berminat dalam bidang politik atau kemenangan namun lebih mementingkan hidup dalam persaudaraan termasuk dengan orang Islam. Ia berusaha untuk membawa misi persaudaraan tersebut kepada semua orang yang berseteru. Ia mendatangi mereka dan berusaha menggagalkan peperangan yang menyengsarakan banyak orang. Pandangan Fransiskus tentang orang Islam sama sekali berbeda dengan pandangan orang-orang semasanya, juga dengan orang-orang yang dianggap suci dan termasyur sekalipun. Ia tidak menginginkan adanya peperangan maka ia memprakarsai **persahabatan dengan orang Islam**. Kristus sendiri mengajarkan: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu (LK. 6:27b). Dengan berpedoman pada sabda Yesus ini maka berarti semua orang harus dicintai, termasuk musuh-musuh kita, maka tak mungkinlah hal itu ditafsirkan dengan menyerang dan membunuh. Ia berpendapat bahwa orang Islam pun, musuh atau bukan adalah saudara; padahal saudara tidak boleh dibunuh untuk mencapai tujuan suci.

Pola hidup dan ajaran Santo Fransiskus menjadi inspirasi para gembala Keuskupan Bogor dalam menggembalakan umatnya. Lebih-lebih umat Keuskupan Bogor yang langsung berada di tengah masyarakat Sunda, yang mayoritas beragama Islam.

## BAB IV

### HIDUP PERSAUDARAAN ORANG SUNDA

Kehidupan **orang Sunda sangat kental dengan kehidupan Islami**, artinya pola hidup sehari-hari tidak lepas dari kehidupan dan peraturan hidup agama Islam. Oleh karena itu Sunda sering kali disebut identik dengan Islam. Untuk bisa bergaul dan bersaudara dengan orang Sunda selain perlu memahami latar belakang adat dan hidup persaudaraan masyarakat Sunda perlu juga memahami ungkapan-ungkapan pola hidup persaudaraan dalam sastra Sunda. Sejumlah besar sesindiran dan sastra Sunda mengungkapkan pandangan etis yang dominan dalam masyarakat Sunda, yaitu pentingnya persahabatan atau persaudaraan bagi orang Sunda. Sisindiran di sini adalah bentuk sastra yang menyerupai bentuk pantun dalam sastra melayu. Sisindiran yang bentuknya paparikan yang mengungkapkan tentang persahabatan terungkap dalam parikan di bawah ini:

*Hampelas raraga jati  
Palataran babalean  
Ikelas raga jeung pati  
Ngabelaan kasaeen*

*(Mengampelas kerangka jati  
Pelataran balai-balaian  
Rela (mengorbankan) jiwa dan raga  
(demi) membela kebaikan (hubungan persaudaraan)*

Dari parikan tersebut di atas terungkap bahwa orang Sunda berbudi luhur dengan kerelaan mengorbankan jiwa raga demi membela keakraban. Hal ini menyatakan pula bahwa **orang Sunda sangat menjunjung tinggi persahabatan dan persaudaraan**, sangatlah menyedihkan kalau niat untuk menyayangi tidak diterima. Sikap etis yang sangat mementingkan persahabatan dan persaudaraan ini terungkap pula dalam guguritan yang disebut pupuh pucang, contohnya:

*Utama jalma kudu rea batur  
keur silih tulungan  
Silih titipkeun nya diri  
Budi akal lantaran ti pada jalma*

*(Yang terbaik seorang harus punya banyak teman  
Untuk saling menolong  
saling menitipkan diri  
akal budi berasal dari sesama manusia)*

Di sini nampak bahwa hidup bersama orang lain adalah saling menitipkan diri dan saling menolong. Dengan kata lain saling memperhatikan dan membantu merupakan hal yang sangat ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Persaudaraan bagi orang Sunda sesungguhnya bukan hanya dalam kualitas tidak bermusuhan dan kemudian saling membiarkan sehingga yang terjadi adalah persaudaraan semu. Orang Sunda menginginkan persaudaraan yang berkualitas yakni persaudaraan yang saling mengembangkan. Hal itu nampak dalam peribahasa: **silih asih, asah, asuh**. Dengan peribahasa ini orang Sunda mau berperan aktif dan mengajak sesamanya untuk saling menyayangi, saling mendidik dan saling mengasuh. Dengan **kualitas persaudaraan** yang demikian maka dalam kehidupan orang Sunda diharapkan ada keseimbangan antara 'memberi' dan 'menerima'.

Manusia mempunyai hak, kebutuhan dan kewajiban untuk menerima cinta kasih dari orang lain dan memberi cinta kasih kepada orang lain, namun mempunyai pula hak untuk mencintai diri sendiri. Dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam memberi dan menerima perhatian dan cinta kasih dalam praktek kehidupan sehari-hari, perkembangan pribadi akan meningkat dalam arti yang lebih luas.

Sikap etis orang Sunda yang mementingkan persaudaraan dengan sesamanya itu juga termaktub dalam naskah kuno yang ditulis di daun nipah:

*....mulah pabwang pasalahan paksa, mula pakeudeukeudeu, asing rampes, cara putih turutan mulah keudeu tineung di maneh, iseusiseuskeun carekna patikrama,.....*

(Jangan bentrok karena berselisih maksud, jangan saling berkeras; hendaknya rukun dalam tingkah laku dan tujuan. Ikuti, jangan hanya berkeras diri sendiri saja. Camkanlah patikrama.....)

Naskah ini mengajarkan bahwa hal-hal yang merusak persaudaraan harus di jauhi oleh setiap orang dan setiap orang hendaknya rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri. Kehidupan saling menyayangi, saling mendidik dan saling mengasuh harus terus dikembangkan. Dengan mementingkan persahabatan dan persaudaraan orang Sunda melebihi komunitas atas individu. Mementingkan persaudaraan/komunitas tidak berarti pula menghilangkan kepentingan individu karena kepentingan individu juga diberi tempat dalam kehidupan bermasyarakat.

## BAB V

# USAHA DAN KARYA PERSAUDARAAN GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN BOGOR DI TATAR SUNDA

Gereja Katolik belum begitu dikenal oleh masyarakat Sunda dan masih dianggap asing, sekalipun telah cukup banyak karya-karya rintisan “Juragan Niti Ganda” yang ada dan terus berkembang baik bidang pendidikan, kesehatan maupun karya sosial. Gereja katolik Keuskupan Bogor kiranya harus terus mengevaluasi dan mengembangkan berbagai karya di masyarakat agar semakin dikenal di tengah masyarakat Sunda. Gereja mungkin dianggap belum banyak berbuat untuk masyarakat dan kurang memberi arti kepada kehidupan masyarakat. Usaha Gereja untuk hadir dan diterima di tengah masyarakat Sunda kurang didukung oleh peranan umat di tengah masyarakat. Umat sendiri seringkali masih berpedoman bahwa iman adalah melulu hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Padahal sesungguhnya iman itu harus terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Usaha-usaha perwujudan iman di tengah masyarakat perlu ditingkatkan terus menerus sebagai bukti nyata atas keprihatinan Gereja terhadap masyarakat.

**Umat Katolik sebagai kawan kecil** dipanggil untuk mengakui, menghargai, menilai serta bertumbuh oleh kebenaran dan pengalaman yang mendalam akan Allah yang dijumpainya dalam kehidupan sesama. Selain itu juga dipanggil untuk memberitakan kabar baik. Untuk itu umat katolik di Keuskupan Bogor diharapkan berperan aktif dalam dialog dengan pemeluk semua agama, sehingga diharapkan pengertian timbal balik dan dapat menumbuhkan kerjasama dalam membangun masyarakat. Untuk membangun masyarakat harus bekerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik, perlu bergandeng tangan dan sama-sama mengakui martabat tiap-tiap pribadi. Umat katolik hendaknya bekerjasama menciptakan suatu masyarakat yang damai dan lebih adil. Dengan bekerja sama maka akan mudah untuk mengurangi pertentangan pribadi, menghapus diskriminasi yang disebabkan oleh ras, suku, agama dan jenis kelamin.

Sebagai kawan kecil yang **hidup di tengah budaya dan bahasa Sunda** kiranya tidak mudah untuk bisa sejajar hidup dalam persaudaraan sejati. Untuk bisa mengadakan persaudaraan sejati diperlukan terobosan-terobosan persaudaraan. Budaya Sunda tidak bisa dilepaskan dengan agama Islam, bahwa perilaku kehidupan masyarakat Sunda yang agamais mewarnai sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi demikian memang tidak mudah sebagai orang katolik untuk masuk dalam hidup persaudaraan karena seringkali yang dikedepankan bukan kemanusiaannya tetapi lebih pada keagamaannya. Hubungan yang sifatnya merupakan suatu perbuatan baik seringkali dianggap sebagai suatu usaha kristenisasi. Pandangan yang demikian akan menghalangi usaha-usaha yang baik untuk membangun per-saudaraan yang sejati karena unsur kecurigaan cukup besar. Di lain pihak umat katolik sering kali menjadi takut untuk menjadi pemrakarsa dalam kehidupan persaudaraan. Oleh karena itu membangun persaudaraan sejati di tengah masyarakat Sunda seringkali masih menjadi suatu impian dan sekaligus menjadi suatu tantangan bagi seluruh umat katolik di Keuskupan Bogor.

**Gereja perlu menjadi pemrakarsa persaudaraan** dengan menjalin dialog dan mencari terobosan-terobosan baru dalam menjalin kerjasama untuk membangun masyarakat. Untuk itu diperlukan keberanian mengambil sikap dan bertindak dengan memperhatikan kepentingan sesama. Tanpa adanya prakarsa-prakarsa untuk membangun persaudaraan maka Gereja bisa jadi akan selalu dianggap asing dan tidak bersahabat. Menjadi pemrakarsa memang membutuhkan pengurbanan, namun kalau mengingat kepentingan yang lebih luas yakni kehadiran Gereja di tengah masyarakat Sunda maka hal itu pun harus dilakukan. Prakarsa-prakarsa yang harus dilakukan oleh Gereja adalah memahami bahasa dan budaya Sunda, membuat terobosan-terobosan dengan karya pelayanan nyata sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menjalin dialog yang intensif baik pada bidang agama, budaya dan kehidupan. Hal yang sering sulit dilaksanakan adalah dialog agama. Untuk itu perlu disadari oleh semua pihak bahwa dialog agama berarti:

Menghargai dan menghormati penganut agama lain.

Mencari titik temu di antara agama lain tanpa meremehkan/menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada.

Bekerjasama dengan penganut agama lain untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan memupuk kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama masing-masing.

Persahabatan yang sejati memang mengandung risiko. Orang yang berani menjalin persahabatan, haruslah berani juga mengambil risiko bahwa dia akan ditolak atau disalahpahami. Karena itu persahabatan sangat mungkin terjadi hanya antara orang-orang yang mampu tidak hanya saling menemukan dan mengakui kelemahan dan ketimpangan masing-masing, tetapi yang juga mengakui bahwa mereka diberi anugerah dan bakat yang mungkin sangat berbeda. Orang-orang semacam ini memandang bakat dan anugerah itu sebagai sesuatu yang harus dibagikan bersama: untuk diberikan, diterima dan dijawab. (Hak Kerukunan, Tahun XII 1991, no. 69, 70, 71 hal 33)

**Mgr. Geise, OFM sebagai Uskup pertama di Keuskupan Bogor telah meletakkan dasar-dasar toleransi hidup beragama.** Sebagai seorang yang ahli dalam islamologi, menjadi cukup mudah untuk bersahabat dengan orang Sunda yang mayoritas beragama Islam. Banyak sahabatnya adalah para haji dan bahkan orang-orang badui yang seringkali sulit berkomunikasi dengan masyarakat luar. Salah satu kunci yang digunakannya untuk bersahabat dengan para alim ulama di Keuskupan Bogor dan orang-orang badui adalah memahami budaya dan bahasa setempat. Oleh karena itu beliau sungguh fasih dalam berbahasa Sunda bahkan bahasa khas suku Badui. Sebagai ahli antropologi juga memahami sungguh-sungguh adat dan kebiasaan masyarakat Badui dan orang Sunda pada umumnya. Persahabatannya dengan orang Sunda tidak hanya terbatas pada pergaulan tetapi juga dengan karya nyata. Untuk mencerdaskan semua anak di wilayah Keuskupan Bogor, didirikan banyak sekolah dari tingkat SD, SLTP sampai dengan tingkat SLTA dengan nama Mardi Yuana. Sekolah-sekolah tersebut didirikan bukan hanya di kota-kota, tetapi juga sampai di daerah pedesaan. Sebagian besar siswa yang sekolah di Mardi Yuana adalah anak-anak Sunda yang juga muslim. Selain itu juga mempersilakan tarekat-tarekat yang ada di Keuskupan Bogor untuk mendirikan sekolah-sekolah katolik dengan tetap mengindahkan visi dan misi Keuskupan Bogor. Demikian pula dengan karya kesehatan, didirikan untuk melayani masyarakat. Dengan badan yang sehat dan pikiran yang sehat akan mudah untuk membangun kehidupan bersama menuju masyarakat yang sejahtera. Untuk menggalang saling pengertian dan rasa setiakawan semua anggota masyarakat dari agama dan golongan apa pun. Mgr. N. Geise, OFM memprakarsai berbagai kegiatan sosial untuk meningkatkan penghasilan masyarakat dan pendirian koperasi baik mulai dari sekolah maupun di wilayah paroki.

Karya penggembalaan Mgr. N. Geise, OFM **dilanjutkan oleh Mgr. Ignatius Harsono, Pr dengan sesanti "Omnes In Unitatem" dalam Bahasa Sunda "Sadayana Ngahiji".** Dengan sesanti ini Mgr. Ign. Harsono, Pr mau mengajak seluruh umat di Keuskupan Bogor menyadari bahwa mereka berasal dari berbagai suku dan berbeda ditengah masyarakat yang multi religius. Untuk itu perlu menggalang persatuan, solidaritas dan sepenanggungan di antara umat katolik dalam menghadirkan Gereja di tengah masyarakat. Selain itu umat katolik harus merasa menjadi bagian dari masyarakat dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sesanti "Sadayana ngahiji" dimaksudkan untuk persatuan dan kesatuan baik untuk umat katolik sendiri maupun untuk hidup bersama anggota masyarakat yang lain. Hal itu berarti menggalang persaudaraan dengan semua orang, lebih-lebih dengan masyarakat di tatar Sunda. Untuk mewujudkan hal ini Mgr. Ign. Harsono, Pr melanjutkan karya-karya rintisan Mgr. N. Geise, OFM dan mengembangkan pergaulan dan persaudaraan dengan para pemimpin dari berbagai agama di Keuskupan Bogor dan melanjutkan serta mengembangkan karya kasih untuk masyarakat.

Hal yang sama ingin saya upayakan dengan sesanti: **In Verbo Tuo**, yang mau mengajak umat untuk dengan sungguh-sungguh **mewujudnyatakan kesatuan dengan Tuhan dan dengan sesama dalam persaudaraan.** Setiap orang harus dihargai kemanusiaannya bukan berdasarkan asal kelahiran, suku, agama dan ras-nya melainkan berdasarkan asal usul sebagai ciptaan Tuhan. Semua orang dicintai oleh Tuhan, pencipta alam semesta dan segala isinya dan mempunyai tujuan yang sama yakni bersatu dengan Tuhan dalam kemuliaan-Nya. Dengan demikian di hadapan Tuhan semua manusia adalah sesama saudara.

Sebagai sesama saudara, manusia diharapkan dalam interaksi dengan sesamanya saling menghargai dan menghormati supaya tidak terjadi perselisihan yang hanya untuk kepentingan diri dan merugikan orang lain. Penghargaan itu bukan menyangkut status atau peranannya dalam masyarakat tetapi lebih mengenai kepribadian, hati nurani dan keyakinan imannya. Cara yang layak untuk saling menghargai adalah bukan hanya sekedar saling berkomunikasi tetapi sungguh-sungguh mau menerima dan menghargai yang mencakup keyakinan imannya. Gereja katolik harus berani menjadi pemrakarsa dalam menjunjung tinggi penghargaan terhadap keyakinan lain yang berarti kebebasan beragama. Setiap orang sesuai dengan hati nuraninya mengimani Tuhan dan memeluk agama tertentu untuk semakin mengembangkan dan mempererat hubungannya dengan Tuhan.

Untuk semakin mengokohkan persaudaraan dan sebagai tanda saling menghargai maka persaudaraan harus dibangun atas dasar kesejahteraan bersama. Oleh karena itu persaudaraan harus mencakup keprihatinan bersama terhadap sesama anggota masyarakat yang kurang beruntung. Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS. 1).

Dengan semangat ini Gereja Keuskupan Bogor tetap meneruskan dan mengembangkan karya-karya rintisan Mgr. N. Geise, OFM melayani masyarakat dalam bidang pendidikan untuk mencerdaskan anak-anak, dalam bidang kesehatan untuk melayani dan menyehatkan masyarakat dan dalam bidang karya sosial untuk meningkatkan solidaritas dan pendapatan masyarakat. Karya-karya tersebut kemudian dikembangkan terus dengan menambah tempat pelayanan dan mengefektifkannya. Jenis pelayanannya pun ditambah dengan mulai menangani kelompok-kelompok kategori seperti para guru di sekolah negeri dan para pekerja pabrik.

Dialog kehidupan merupakan aspek dialog yang paling hakiki dan ini dijalankan dalam kehidupan bersama dalam damai. Mereka masing-masing memberi kesaksian kepada yang lain tentang nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan imannya melalui praktek sehari-hari dalam kehidupan, siap menolong, terbuka dan ramah-tamah. Mereka masing-masing memperlihatkan diri sebagai sesama yang takut akan Allah. Dengan demikian mereka **saling membangun dengan dialog kehidupan.**

Dalam menanggapi tantangan hidup saat ini semua orang dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dan persaudaraan. Demi kehidupan bersama maka dituntut adanya suatu sikap dan tindakan-tindakan nyata yang melampaui batas-batas kehidupan pribadi dan kelompok. Semua orang dipanggil untuk bekerjasama membangun masyarakat yang lebih manusiawi. Masyarakat yang menghargai perbedaan pendapat, cara hidup bahkan dalam lingkup iman. Mereka semua dipanggil untuk lebih mendialogkan hidup, yakni menjalin dialog kehidupan, dialog yang berdasarkan suatu kehidupan sehari-hari yang memperhatikan kemanusiaan sesamanya.

Dialog semacam ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana, yang diawali dengan bertetangga yang baik, saling mengenal kehidupan masing-masing kemudian berkembang ke arah hal-hal yang mencemaskan kehidupannya dan mengarah kepada cita-cita hidup dalam kebersamaan di tengah masyarakat. Dari hal-hal yang biasa ini akan muncul persahabatan. Sahabat yang sejati adalah sahabat yang tidak hanya turut dalam kegembiraan tetapi yang juga ikut bersama dalam kegelisahan/duka serta bersama-sama menanggulangi masalah-masalah yang ada.

Dalam pandangan yang demikian maka Gereja memandang bahwa saudara-saudara yang beragama lain adalah teman seperjalanan menuju Sang Pencipta. Oleh karena sebagai teman seperjalanan maka Gereja harus menyadari keberadaan dan peran penting mereka dalam kehidupan bersama. Dalam kebersamaan tersebut Gereja bersama-sama dengan semua orang yang berkehendak baik mengusahakan kesejahteraan umum, membangun persaudaraan sejati bersama berdasarkan suatu pijakan bersama dalam masyarakat multi religius. Mendasarkan usaha saling mengenal dan menghargai dan tidak mudah terprovokasi oleh kepentingan-kepentingan kelompok ekstrem yang hanya mementingkan kelompoknya sendiri dan menghancurkan/merugikan kelompok lain. Dengan demikian membangun persaudaraan di antara umat sendiri harus menjadi pijakan untuk hidup bersaudara dengan semua orang di tengah masyarakat, lebih-lebih lagi dengan mereka yang beragama/berkeyakinan lain.

Untuk menjaga dan mengembangkan persaudaraan sejati di antara umat beragama perlu diwaspadai berbagai praktek penyiaran agama yang menyinggung agama/kepercayaan lain sehingga menjadi pemicu keresahan masyarakat dan pertentangan di antara penganut agama.

Oleh karena itu kehadiran Gereja di tatar Sunda perlu dievaluasi kembali. Gereja sebagai persekutuan iman masih banyak yang terarah ke dalam dan belum terarah kepada masyarakat. Untuk itu peran serta seluruh umat awam dalam kehidupan bermasyarakat dan aktif membangun kehidupan masyarakat sangat diharapkan oleh pimpinan Gereja saat ini. Dengan demikian pelayanan Gereja yang masih terarah kepada dirinya sendiri sedikit demi sedikit dapat mengarah ke luar yakni ke masyarakat pada umumnya.

## P E N U T U P

Kita menerima Keuskupan ini sebagai karunia Allah dan warisan dari umat yang mendahului kita. Kini telah tiba saatnya bagi kita untuk membangun Keuskupan ini agar menjadi lebih baik, sehingga sanggup menghadapi tantangan menggereja abad 21. Apakah yang akan kita wariskan kepada pengganti-pengganti kita dan umat generasi yang akan datang?

Peringatan 50 tahun Keuskupan Bogor pada tahun 1998 dan pelaksanaan Sinode 2002, yang persiapan dan prosesnya berlangsung selama dua tahun, hendaknya menjadi momentum pembaharuan diri dan peningkatan kadar hidup kristiani kita. Seperti dahulu pada waktu Gereja mulai di tatar Sunda, demikian pun sekarang umat katolik masih tetap merupakan kawatan kecil di tengah mayoritas umat agama lain. Hal itu berarti tugas evangelisasi di keuskupan kita masih sangat luas dan panjang. Marilah kita meneruskan "dialog hidup" melalui pelbagai pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan karya pastoral lainnya.

Kedua momentum itu kita jadikan kesempatan untuk mawas diri dan menegaskan kembali komitmen kita untuk setia mengikuti Kristus dan membangun Keuskupan Bogor ini menjadi 'communio' dari aneka komunitas basis yang beriman mendalam, solider dan dialogal, memasyarakat dan misioner.

## DAFTAR PUSTAKA

1. *50 tahun Keuskupan Bogor dalam Lintasan Sejarah*, Grafika Mardi Yuana, Bogor 1998
2. Saini K.M., *Masalah Metode dalam Mencari Kepribadian Sunda*, Makalah yang dibacakan dalam diskusi Kebudayaan Lembaga Kebudayaan Unpas, 1986
3. Cassirer, Ernest, *An Essay on Man*, Yale Univ. Press, London 1977
4. Rusyana, DR Yus, *Panyungsi Sastra*, Gunung Larang, Bandung. 1978
5. Danasasmita, Saleh, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa, Sewaka Darma, Sanghiang Siska, Kandang Karedian, *Amanat Galungan, Sundanologi*, Bandung. 1987
6. C.Groenen, OFM, *Fransiskus di hadapan Allah*, Jakarta. 1986
7. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*, Sidang Agung KWI-Umat Katolik, KWI, Jakarta. 1996
8. Van Doornik, Msc, Dr N, *Fransiskus dari Asisi, Nabi Masa Kini*, Terj. Wahyu, OFM, Vicaria Missionaria OFM di Indonesia, Jakarta. 1977
9. Yohanes Paulus II, *Tertio Millennio Adveniente*, Terj. A. Widyamartaya, Kanisius, Yogyakarta. 1997
10. Elaine Donelson, *Asih Asah Asuh Keutamaan Kaum Wanita*, Kanisius, Yogyakarta. 1992
11. *Hak Kerukunan, Kekatolikan dan Islam*, Tahun XII No. 64, Jakarta. 1990
12. *Hak Kerukunan, Hubungan antara Umat Aneka Agama Di Negara Pancasila*, Tahun XII Nomor 69-70-71, Jakarta. 1991

